E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Kritis terhadap Penafsiran KH. Nur Ihya' tentang Penciptaan Nabi Adam: Kajian atas Problem Metodologis Tafsir Saintifik

Muslihatud Diniyah[1], Musolli[2]
[1]Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, muslihatuddiniyah0505@gmail.com
[2]Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, kiyaihutan18@gmail.com

Abstrak

Penafsiran KH. Nur Ihya' mengenai penciptaan Nabi Adam menimbulkan diskursus karena menawarkan interpretasi yang berbeda dari pandangan mayoritas mufasir. Ia memaknai frasa *nafs wāḥidah* sebagai *stem cell* serta berpendapat bahwa Nabi Adam lahir melalui rahim seorang ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi penafsiran KH. Nur Ihya' serta mengkritisinya berdasarkan perspektif metodologi tafsir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), bersifat deskriptif-analitis dan komparatif. Data primer diperoleh dari video ceramah KH. Nur Ihya' dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui kajian linguistik, kontekstual, intertekstual, dan komparatif terhadap penafsiran para mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran KH. Nur Ihya' merepresentasikan corak tafsir saintifik yang mengintegrasikan konsep biologi modern ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun, konstruksi tersebut menghadapi sejumlah problem metodologis. Pemaknaan *nafs wāḥidah* sebagai *stem cell* tidak memiliki landasan semantik yang kuat, tidak sesuai dengan konteks Q.S. al-Nisā' [4]:1, serta berbeda dari penafsiran mayoritas mufasir klasik dan kontemporer. Selain itu, kesimpulan bahwa Nabi Adam lahir melalui rahim seorang ibu tidak sejalan dengan struktur argumentasi Q.S. Āli 'Imrān [3]:59 maupun deskripsi penciptaan Adam dalam Q.S. al-Ḥijr [15]:26–29. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga konsistensi kaidah metodologi tafsir ketika mengintegrasikan temuan sains modern ke dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kata Kunci: *tafsir saintifik, KH. Nur Ihya', penciptaan Nabi Adam, metodologi tafsir,* nafs wāḥidah.

Abstract

KH. Nur Ihya's interpretation of the creation of Prophet Adam has sparked discourse because it offers an interpretation that differs from the views of the majority of exegetes. He interprets the phrase nafs wāḥidah as a "stem cell" and argues that Prophet Adam was born through a mother's womb. This study aims to analyze the construction of KH. Nur Ihya's interpretation and critique it from the perspective of exegetical methodology. The study employs a qualitative approach using library research, with a descriptive-analytical and comparative nature. Primary data were obtained from videos of KH. Nur Ihya's lectures and classical and contemporary exegetical works, while secondary data were sourced from relevant books and scholarly articles. The analysis was conducted through linguistic, contextual, intertextual, and comparative studies of the exegetes' interpretations. The results of the study indicate that KH. Nur Ihya's interpretation represents a scientific approach to exegesis that integrates modern biological concepts into the interpretation of the Qur'an. However, this interpretation faces several methodological problems. The interpretation of nafs wāḥidah as a stem cell lacks a strong semantic foundation, does not align with the context of S. al-Nisā' [4]:1, and differs from the interpretations of the majority of classical and contemporary exegetes. Furthermore, the conclusion that Prophet Adam was born through a mother's womb is inconsistent with the structure of the argument in Surah Āli 'Imrān [3]:59 and with the description of Adam's creation in Surah al-Ḥijr [15]:26–29. This study underscores the importance of maintaining consistency in the methodological principles of exegesis when integrating modern scientific findings into the interpretation of the Qur'an.

Keywords: *scientific exegesis, KH. Nur Ihya', the creation of Prophet Adam, exegetical methodology, nafs wāḥidah.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Muslihatud Diniah

Universitas Nurul Jadid; muslihatuddiniyah0505@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memuat berbagai kisah para nabi yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembentukan pemahaman teologis umat Islam (Febriyani & Anwar, 2021, p. 1007). Salah satu kisah fundamental dalam Al-Qur'an adalah kisah penciptaan Nabi Adam a.s. yang pada umumnya dipahami oleh mayoritas ulama sebagai manusia pertama yang diciptakan langsung oleh Allah Swt. tanpa melalui proses biologis sebagaimana manusia pada umumnya (Multazam, 2023, p. 70). Pandangan ini didasarkan pada penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan penciptaan manusia pertama dari tanah, seperti dalam Q.S. Al-A'raf ayat 11–12, dan ayat-ayat lain yang relevan. Pandangan ini menjadi arus utama dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer dan sering dijadikan dasar teologis tentang asal-usul manusia atau menusia pertama.

Namun, dalam perkembangan keislaman kontemporer, muncul beberapa penafsiran yang berbeda dari pemahaman arus utama tersebut. Salah satunya adalah pernyataan KH. Nur Ihya' yang disampaikan melalui ceramah-ceramah tafsirnya dalam bentuk video yang diunggah dalam chanel youtobenya yang bernama KRT Nur Ikhyak Hadinegoro (Nur Ihya', 2025). Dalam salah satu vidio penafsirannya terhadap Surah An-Nisā' ayat 1, KH. Nur Ihya' menyampaikan pandangannya bahwa Nabi Adam tidak diciptakan sebagai manusia pertama secara langsung, melainkan melalui proses tertentu. Penafsiran tersebut juga dikaitkan dengan Surah Ali Imran ayat 59 yang dipahami sebagai penjelasan mengenai kesamaan penciptaan Nabi Adam dengan Nabi Isa. Pandangan ini berbeda dengan penjelasan para mufasir yang selama ini dikenal luas, sehingga memunculkan diskursus di tengah masyarakat.

Perbedaan penafsiran tersebut menjadi menarik untuk dikaji secara akademik, bukan untuk menentukan siapa yang paling benar, melainkan untuk memahami bagaimana penafsiran tersebut disusun berdasarkan pemahaman terhadap ayat yang digunakan, serta bagaimana posisinya jika dibandingkan dengan penafsiran para ulama lain. Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, perbedaan penafsiran merupakan hal yang wajar selama dapat ditelusuri melalui penjelasan dan penggunaan ayat yang disampaikan dalam suatu penafsiran (Alwi HS, 2017, p. 2). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada penafsiran KH. Nur Ihya' dalam memahami ayat-ayat terkait penciptaan Nabi Adam, khususnya yang disampaikan dalam media video, untuk kemudian dibandingkan dengan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema penciptaan Nabi Adam. Mahbub Junaidi dalam penelitiannya berjudul *Manusia dalam Berbagai Perspektif* menjelaskan bahwa jumhur ulama tafsir sepakat bahwa Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt., kemudian diciptakan pasangannya dan dari keduanya berkembang biaklah manusia di bumi (Junadi, 2017, p. 37). Penelitian lain oleh Roswati Nurdin berjudul *Evolusi Adam dalam Kajian Tafsir Hadis* menyebutkan bahwa meskipun terdapat pembahasan mengenai proses penciptaan Adam, namun Adam tetap diposisikan sebagai manusia pertama dan tidak dilahirkan melalui rahim seorang ibu (Nurdin & Roswati, 2020, p. 146) . Selanjutnya, Anis Farihah dalam penelitiannya tentang integrasi Al-Qur'an dan sains juga menegaskan bahwa penciptaan Nabi Adam memiliki kekhususan yang berbeda dengan manusia setelahnya (Farihah, 2023, p. 244). Kemudian dalam penelitian karya Siti Aisyah Amelia *"Nabi Adam Sebagai Manusia Dan Khalifah Pertama Perspektif Tafsir Ibnu Kathir"* Dijelaskan bahwa manusia pertama diciptakan dari sari pati tanah.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sedangkan manusia selanjutnya diciptakan dari air mani yang mana didalamnya juga mengandung sari pati tanah dan melalui proses biologis (Amelia, 2024, p. 95).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan konsep penciptaan Nabi Adam maupun relasi antara Al-Qur'an dan sains, menurut penulis, seluruhnya masih berfokus pada substansi penafsiran atau konsep penciptaan manusia. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menjadikan penafsiran KH. Nur Ihya' sebagai objek kajian utama sekaligus mengujinya melalui analisis metodologi tafsir. Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang mengevaluasi validitas metodologis penggunaan pendekatan saintifik dalam penafsiran KH. Nur Ihya', terutama terkait pemaknaan *nafs wāḥidah* sebagai *stem cell* dan pandangan bahwa Nabi Adam dilahirkan melalui rahim seorang ibu. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini tidak hanya terletak pada pemilihan objek kajian berupa penafsiran KH. Nur Ihya' yang masih sangat terbatas dibahas dalam penelitian akademik, tetapi juga pada fokus analisis yang diarahkan untuk menguji validitas metodologis pendekatan saintifik dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi isi penafsiran, melainkan melakukan kritik metodologis dengan menelaah aspek kebahasaan, konteks ayat, koherensi antarayat (*munāsabah*), konsistensi penggunaan dalil, serta relevansinya dengan prinsip-prinsip metodologi tafsir yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi penafsiran KH. Nur Ihya' mengenai penciptaan Nabi Adam sekaligus menguji validitas metodologis pendekatan saintifik yang digunakannya berdasarkan perspektif metodologi tafsir, yaitu dengan menelaah aspek kebahasaan, konteks ayat, koherensi antarayat, dan kesesuaiannya dengan pandangan para mufasir klasik maupun kontemporer. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menilai validitas metodologis penggunaan pendekatan saintifik dalam penafsiran KH. Nur Ihya' serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Paradigma kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks, gagasan, dan konstruksi pemikiran dalam penafsiran Al-Qur'an, bukan pada pengukuran data kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis konstruksi penafsiran KH. Nur Ihya' mengenai penciptaan Nabi Adam, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengidentifikasi landasan argumentasi dan metode penafsirannya. Adapun pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan penafsiran tersebut dengan pandangan para mufasir klasik maupun kontemporer sehingga dapat diketahui persamaan, perbedaan, serta posisi metodologisnya dalam khazanah tafsir Al-Qur'an (Moleong, 2018). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Meskipun objek utama penelitian berupa video ceramah digital, penelitian ini tetap dikategorikan sebagai *library research* karena data yang dianalisis berupa dokumen yang telah dipublikasikan dan tidak diperoleh melalui observasi lapangan maupun wawancara. Dalam penelitian kepustakaan, sumber digital yang terdokumentasi dapat diperlakukan sebagai dokumen ilmiah selama memenuhi prinsip autentisitas, keterlacakan sumber, dan relevansi dengan fokus penelitian. Objek penelitian terdiri atas objek material dan objek formal. Objek material penelitian adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai penciptaan Nabi Adam yang disampaikan oleh KH. Nur Ihya', khususnya penafsiran terhadap Q.S. al-Nisā' [4]:1 yang dikaitkan dengan Q.S. Āli 'Imrān [3]:59 serta ayat-ayat lain yang berkaitan dengan asal-usul penciptaan manusia. Adapun objek formal penelitian adalah metodologi tafsir Al-Qur'an, terutama prinsip-prinsip yang digunakan untuk menilai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

validitas suatu penafsiran, meliputi analisis kebahasaan (*lughawī*), konteks turunnya dan keterkaitan ayat (*siyāq* dan *munāsabah*), intertekstualitas antarayat (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), penggunaan hadis dan pendapat ulama, serta konsistensi penerapan metode tafsir (Mustaqim, 2014).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi video ceramah KH. Nur Ihya' yang secara khusus membahas penciptaan Nabi Adam serta kitab-kitab tafsir yang dijadikan pembanding, antara lain *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaśīr, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, *Tafsīr al-āyāt al-kauniyyah fī al-Qur'ān al-karīm* karya Zaglul An-Najjar dan *Al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān al-karīm* karya Tantawi Jawhari. Pemilihan video dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan tiga kriteria: (1) video memuat penafsiran langsung terhadap ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian, khususnya Q.S. al-Nisā' [4]:1 dan Q.S. Āli 'Imrān [3]:59; (2) video dipublikasikan melalui kanal resmi KRT Nur Ikhyak Hadinegoro sehingga keaslian sumber dapat dipertanggungjawabkan; dan (3) isi video memiliki keterkaitan langsung dengan argumentasi mengenai penciptaan Nabi Adam. Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan verifikasi dengan mencocokkan isi ceramah pada beberapa video yang membahas tema serupa, melakukan transkripsi terhadap bagian-bagian yang relevan, serta memastikan konsistensi argumentasi KH. Nur Ihya' sebelum dianalisis. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku metodologi tafsir, artikel ilmiah, jurnal, serta penelitian terdahulu yang membahas tafsir saintifik, metodologi tafsir, dan penciptaan Nabi Adam (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, mentranskripsi, mengklasifikasikan, dan mencatat data yang berasal dari video ceramah maupun berbagai literatur tafsir yang relevan. Seluruh data kemudian disusun berdasarkan tema-tema penafsiran yang berkaitan dengan penciptaan Nabi Adam. Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi bagian-bagian penafsiran KH. Nur Ihya' yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) melalui deskripsi sistematis mengenai konstruksi penafsiran KH. Nur Ihya' beserta argumentasi yang digunakannya. Tahap ketiga adalah analisis komparatif dengan membandingkan penafsiran tersebut terhadap pandangan para mufasir klasik dan kontemporer. Tahap keempat merupakan kritik metodologis, yaitu mengevaluasi validitas penafsiran berdasarkan beberapa indikator, meliputi: (1) kesesuaian makna kebahasaan lafaz Al-Qur'an; (2) keselarasan dengan konteks ayat (*siyāq*) dan hubungan antarayat (*munāsabah*); (3) konsistensi penggunaan prinsip *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dan *tafsīr bi al-ma'śūr*; (4) relevansi penggunaan pendekatan saintifik terhadap makna ayat; serta (5) koherensi argumentasi dengan kaidah metodologi tafsir yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam (Mustaqim, 2014). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dalam kerangka kajian tafsir Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Penafsiran KH. Nur Ihya' Terkait Penciptaan Adam

Konstruksi penafsiran KH. Nur Ihya' berangkat dari asumsi dasar bahwa proses penciptaan manusia berlangsung sesuai hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Allah Swt. Menurutnya, mekanisme biologis merupakan sunnatullah yang berlaku universal bagi seluruh manusia tanpa pengecualian. Asumsi ini kemudian menjadi landasan dalam memahami ayat-ayat penciptaan Adam. Oleh karena itu, ia menolak pandangan yang memisahkan penciptaan Nabi Adam dari mekanisme biologis yang berlaku pada manusia secara umum.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

1. Reinterpretasi Makna *Nafsin Wāḥidah*

Salah satu fondasi utama penafsiran KH. Nur Ihya' tentang penciptaan Nabi Adam adalah reinterpretasinya terhadap frasa *min nafsin wāḥidah* dalam Q.S. al-Nisā' [4]:1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿1﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Berbeda dengan mayoritas mufasir klasik yang memahami *nafsin wāḥidah* sebagai Nabi Adam (Umar, 2001, p. 55), KH. Nur Ihya' menafsirkan istilah tersebut sebagai asal-usul biologis kehidupan manusia yang bersifat universal. Menurutnya, ayat tersebut tidak sedang menjelaskan individu tertentu, melainkan menjelaskan sumber dasar penciptaan seluruh manusia. Dalam penjelasannya, KH. Nur Ihya' menghubungkan frasa *nafsin wāḥidah* dengan konsep *stem cell* (sel induk), yaitu sel dasar yang memiliki kemampuan berkembang menjadi berbagai jenis sel penyusun tubuh manusia. Berdasarkan pendekatan ini, penciptaan manusia dipahami sebagai proses biologis yang bermula dari satu sumber kehidupan yang sama, kemudian berkembang melalui tahapan-tahapan reproduksi hingga menjadi manusia sempurna. Dengan demikian, *nafsin wāḥidah* tidak dipahami sebagai sosok Adam secara personal, tetapi sebagai entitas biologis yang menjadi asal mula keberlangsungan kehidupan manusia.

Konstruksi penafsiran tersebut dibangun di atas beberapa asumsi saintifik yang berasal dari ilmu biologi modern, yaitu (Nur Ihya', 2025): Pertama, KH. Nur Ihya' berangkat dari prinsip bahwa seluruh makhluk hidup berkembang melalui proses biologis yang tunduk pada hukum-hukum alam yang seragam. Tidak terdapat perbedaan mendasar dalam mekanisme reproduksi manusia karena semua manusia berasal dari unsur-unsur yang sama dan berkembang melalui tahapan biologis yang sama. Kedua, ia memahami konsep *turāb* (tanah) yang disebut dalam berbagai ayat penciptaan manusia sebagai unsur material yang menjadi sumber kehidupan manusia. Tanah tidak dipahami sebagai bahan penciptaan langsung, melainkan sebagai sumber nutrisi yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan. Nutrisi tersebut kemudian mengalami proses metabolisme dan membentuk sel-sel reproduksi berupa sperma dan ovum yang menjadi awal pembentukan manusia.

Ketiga, konsep *stem cell* digunakan sebagai jembatan antara informasi Al-Qur'an dan temuan biologi modern. Dalam ilmu biologi, *stem cell* merupakan sel yang memiliki kemampuan memperbanyak diri dan berdiferensiasi menjadi berbagai jaringan tubuh. Melalui konsep ini, KH. Nur Ihya' berusaha menjelaskan bahwa asal-usul manusia dapat dipahami sebagai proses perkembangan biologis dari satu sumber kehidupan yang sama. Penafsiran tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna dari pemahaman antropologis-historis menuju pemahaman biologis-saintifik. Jika dalam tafsir klasik fokus ayat diarahkan pada asal-usul genealogis manusia yang bermula dari Adam dan Hawa, maka dalam tafsir KH. Nur Ihya' fokusnya bergeser pada mekanisme biologis yang menjadi dasar penciptaan manusia secara umum. Pergeseran ini sekaligus menjadi titik awal bagi lahirnya gagasan-gagasan lain dalam penafsirannya, seperti penolakan terhadap penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam dan pandangan bahwa Adam mengalami proses biologis sebagaimana manusia lainnya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2. Adam sebagai Manusia yang Lahir Melalui Rahim Ibu

Konstruksi penafsiran KH. Nur Ihya' semakin diperkuat melalui pemahamannya Salah satu penafsiran yang cukup berbeda dari KH. Nur Ihya' adalah pandangannya bahwa Nabi Adam lahir melalui rahim seorang ibu. Pandangan ini didasarkan pada penafsirannya terhadap Q.S. Āli 'Imrān [3]:59 yang menjelaskan perumpamaan antara Nabi Adam dan Nabi Isa:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿59﴾

"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia."

Menurut KH. Nur Ihya', ayat tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara penciptaan

Nabi Adam dan Nabi Isa. Karena Nabi Isa lahir dari seorang ibu, yaitu Maryam, meskipun tanpa ayah, maka Adam juga dipahami mengalami proses kelahiran melalui seorang ibu. Berdasarkan pemahaman tersebut, KH. Nur Ihya' menolak pandangan bahwa Adam diciptakan secara langsung dari tanah tanpa melalui proses biologis. Menurutnya, Adam tetap mengalami proses penciptaan yang mengikuti hukum-hukum alam sebagaimana manusia lainnya. Oleh karena itu, Adam dipandang bukan sebagai manusia pertama yang diciptakan secara langsung, melainkan sebagai manusia yang lahir melalui proses biologis dan kemudian dipilih Allah sebagai khalifah di bumi (Nur Ihya', 2025).

Dengan demikian, konstruksi penafsiran KH. Nur Ihya' dibangun paradigma biologi modern yang disandingkan dengan al-Qur'an. Dari hal tersebut lahirlah gagasan *nafsin wāḥidah* sebagai *stem cell*, dan Adam lahir melalui rahim seorang ibu. Kedua gagasan tersebut membentuk bangunan tafsir saintifik yang menjadi ciri khas penafsiran KH. Nur Ihya' mengenai penciptaan Nabi Adam.

Kritik atas Pemaknaan *Nafs Wāḥidah* sebagai *Stem Cell*

Salah satu gagasan paling kontroversial dalam penafsiran KH. Nur Ihya' adalah memaknai frasa *min nafsin wāhidah* (Q.S. al-Nisā' [4]:1) sebagai *stem cell* (sel induk). Meskipun penafsiran ini menunjukkan upaya mengintegrasikan Al-Qur'an dengan perkembangan biologi modern, dari perspektif metodologi tafsir terdapat beberapa kritik mendasar yang perlu penulis jelaskan lebih lanjut pada penjelasan berikut:

1. Tidak memiliki landasan semantik yang kuat

Secara leksikal, kamus *Al-Munjid* menjelaskan bahwa kata *nafs* (jamaknya *nufūs* dan *anfus*) memiliki arti roh atau jiwa, serta dapat pula bermakna diri sendiri (Ma'luf, 1986, p. 826). Sementara itu, dalam *Kamus Al-Munawwir*, kata *nafs* dijelaskan memiliki cakupan makna yang lebih luas, yakni roh, jiwa, tubuh (*al-jasad*), pribadi atau individu (*al-syakhs*), manusia (*al-insān*), serta diri atau esensi seseorang (*al-dhāt* dan *al-'ayn*) (Munawir, 1984, p. 1545). Penjelasan yang lebih rinci diberikan oleh Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab*. Menurutnya, kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian utama. Pertama, *nafs* yang bermakna nyawa atau ruh yang menjadi sumber kehidupan. Kedua, *nafs* yang menunjukkan hakikat, esensi, atau keseluruhan identitas seseorang. Ibn Manẓūr juga menjelaskan bahwa manusia memiliki dua dimensi *nafs*, yaitu *nafs al-'aql* (dimensi akal) dan *nafs al-rūḥ* (dimensi ruh). Ketika fungsi akal tidak aktif, seperti saat tidur, manusia tetap hidup karena ruh masih ada. Sebaliknya, ketika ruh terlepas dari tubuh, maka kehidupan manusia pun berakhir (Ibn Manẓūr, 1994, pp. 233–235).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dalam Al-Qur'an, kata *nafs* dan berbagai bentuk turunannya digunakan dengan frekuensi yang cukup tinggi. Bentuk tunggal *nafs* disebutkan dalam sekitar 140 ayat, bentuk jamak *nufūs* muncul dalam 2 ayat, sedangkan bentuk jamak *anfus* ditemukan dalam 153 ayat. Secara keseluruhan, kata *nafs* dan turunannya disebut sebanyak 295 kali yang tersebar dalam 63 surah atau lebih dari setengah jumlah surah dalam Al-Qur'an. Frekuensi tertinggi ditemukan dalam Surah al-Baqarah, diikuti oleh Surah Āli 'Imrān, al-Nisā', al-An'ām, al-Taubah, al-A'rāf, dan Yūsuf. Tingginya frekuensi penggunaan tersebut menunjukkan bahwa konsep *nafs* merupakan salah satu tema penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan dimensi eksistensial, spiritual, dan moral manusia (Abd al-Baqi, 1994, pp. 881–885).

Kata *nafs* dan *anfus* yang disebutkan dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks penggunaannya. Kadang kata tersebut bermakna hati atau batin manusia sebagaimana dalam Q.S. al-Isrā' [17]:25, bermakna jenis atau golongan yang sama dalam Q.S. al-Taubah [9]:128, bermakna nafsu dalam Q.S. Yūsuf [12]:53, bermakna jiwa atau ruh dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]:145, serta menunjukkan keseluruhan diri manusia dalam Q.S. al-Mā'idah [5]:32. Bahkan, dalam beberapa ayat kata *nafs* juga digunakan untuk menunjuk kepada diri Allah Swt., seperti dalam Q.S. al-An'ām [6]:12 (Wadud, 2006, p. 43). Keragaman makna ini menunjukkan bahwa *nafs* dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan aspek eksistensial, spiritual, atau personal, bukan dengan konsep biologis seperti sel atau *stem cell*, sehingga pemaknaan *nafs wāḥidah* sebagai *stem cell* tidak memiliki landasan semantik yang kuat dalam penggunaan Al-Qur'an.

2. Bertentangan dengan konteks ayat

Mayoritas ulama menyatakan bahwa Q.S. al-Nisā' ayat 1 tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* khusus (*sabab khāṣṣ*) yang diriwayatkan secara sahih. Para mufasir menjelaskan bahwa ayat tersebut berfungsi sebagai *muqaddimah* (pengantar) bagi pembahasan hukum-hukum sosial dan kekeluargaan dalam Surah al-Nisā'. Allah memulai surah ini dengan mengingatkan manusia bahwa mereka berasal dari satu asal-usul yang sama, yaitu Adam dan Hawa, agar tumbuh kesadaran persaudaraan, penghormatan terhadap hak-hak kerabat, serta perlindungan terhadap perempuan dan anak yatim (Al-Qurṭubi, 2006, pp. 5–8). Oleh karena itu, menurut Qurasih Shibab meskipun ayat ini diturunkan di Madinah, yang pada umumnya ayat-ayatnya menggunakan seruan khusus kepada orang-orang beriman dengan ungkapan *yā ayyuhā alladzīna āmanū*, Q.S. al-Nisā' ayat 1 justru menggunakan seruan yang lebih universal, yaitu *yā ayyuhā al-nās* (wahai manusia). Penggunaan seruan ini menunjukkan bahwa pesan yang terkandung di dalamnya ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan antara orang beriman dan tidak beriman, sebagai upaya meneguhkan persatuan, kesatuan, dan kesadaran akan asal-usul kemanusiaan yang sama (Shihab, 2005, pp. 329–330).

3. Bertentangan dengan Pandangan Mufasir Klasik dan Modern

Dalam bukunya Nasaruddin Umar menyatakan bahwa Mayoritas mufasir klasik memahami frasa *nafs wāḥidah* sebagai Nabi Adam (Umar, 2001, p. 55). Al-Ṭabarī misalnya, menjelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh manusia dari satu jiwa, yaitu Adam, kemudian menciptakan pasangan Adam, yaitu Hawa, dan dari keduanya berkembang keturunan manusia di muka bumi (Al-Ṭabari, 2000, pp. 515–517). Al-Qurṭubī juga menafsirkan *nafs wāḥidah* sebagai Adam. Menurutnya, ayat tersebut menunjukkan kesatuan asal-usul manusia yang berasal dari Adam dan Hawa sehingga seluruh manusia memiliki hubungan persaudaraan kemanusiaan (Al-Qurṭubi, 2006, pp. 6–8). Pendapat yag sama juga dikatakan Ibnu Katsir, menurutya *nafsin wahidah* lebih identik dimaknai dengan arti Nabi Adam dan *zawjaha* dimaknai dengan Siti Hawa.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sehingga memberikan arti bahwasanya seluruh manusia berasal dari Nabi Adam. Lalu Allah menjadikannya memiliki banyak keturunan sehingga tersebarlah seluruh manusia baik laki-laki atau perempuan sebanyak penduduk manusia di bumi sekarang (Ibn Kathir, 1999, p. 206).

Salah satu mufassir saintis kontemporer yaitu Zaghloul El-Najjar, menyatakan bahwa frasa *nafs wāḥidah* dalam Q.S. al-Nisā' [4]:1 tetap merujuk kepada Nabi Adam sebagai asal-usul seluruh umat manusia, bersama Hawa sebagai pasangan beliau. Dengan demikian, Zaghloul menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki nenek moyang yang sama sehingga merupakan satu spesies yang diciptakan Allah, bukan hasil evolusi dari hewan atau makhluk lain. Meskipun tetap mempertahankan makna klasik *nafs wāḥidah* sebagai Adam, Zaghloul menggunakan temuan genetika modern untuk menjelaskan hikmah ayat tersebut. Ia mengaitkan asal-usul manusia dengan struktur sel, khususnya DNA, RNA, dan mitokondria. Menurutnya, informasi genetik yang tersimpan dalam DNA menunjukkan adanya kesinambungan garis keturunan manusia, sedangkan DNA mitokondria yang diwariskan melalui garis ibu menjadi salah satu bukti ilmiah mengenai kesatuan asal-usul manusia. Dalam pandangannya, temuan genetika tidak mengubah makna ayat, melainkan berfungsi sebagai penguat (konfirmasi ilmiah) terhadap pesan Al-Qur'an bahwa seluruh manusia berasal dari satu pasangan, yaitu Adam dan Hawa (An-Najjar, 2007, pp. 158–159).

Dengan demikian, berbeda dengan KH. Nur Ihya' yang memaknai *nafs wāḥidah* sebagai *stem cell* (Nur Ihya', 2025), Zaghloul El-Najjar tetap mempertahankan makna tekstual *nafs wāḥidah* sebagai Adam, sementara konsep-konsep genetika digunakan untuk menjelaskan dan menguatkan makna tersebut, bukan untuk menggantinya.Berdasarkan analisis linguistik, konteks ayat, dan pandangan para mufasir, pemaknaan frasa *nafs wāḥidah* sebagai *stem cell* yang diajukan KH. Nur Ihya' menghadapi sejumlah problem metodologis. Secara linguistik, kata *nafs* dalam bahasa Arab maupun penggunaannya dalam Al-Qur'an selalu merujuk pada diri, jiwa, hakikat, atau pribadi manusia, bukan pada entitas biologis seperti sel induk. Dari aspek konteks, Q.S. al-Nisā' [4]:1 berfungsi sebagai pengantar pembahasan hukum-hukum sosial dan kekeluargaan dengan menegaskan kesatuan asal-usul manusia dari Adam dan Hawa guna menumbuhkan persaudaraan dan kesetaraan antarmanusia, bukan menjelaskan mekanisme biologis penciptaan manusia.

Sementara itu, mayoritas mufasir klasik, seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kaṯīr, secara konsisten memahami *nafs wāḥidah* sebagai Nabi Adam, bahkan mufasir modern seperti Zaghloul El-Najjar yang dikenal sebagai mufasir saintifik tetap mempertahankan makna *nafs wāḥidah* sebagai Adam, dan temuan genetika modern hanya digunakan sebagai konfirmasi ilmiah terhadap makna tekstual ayat, bukan sebagai dasar untuk mengubahnya. Oleh karena itu, dibandingkan dengan corak tafsir saintifik Zaghloul yang menjadikan sains sebagai instrumen penjelas, penafsiran KH. Nur Ihya' menunjukkan problem metodologis karena menempatkan konsep biologi modern sebagai dasar pembentukan makna ayat, sehingga pemaknaan *nafs wāḥidah* sebagai *stem cell* belum memiliki landasan linguistik, kontekstual, maupun historis yang memadai.

Kritik Tafsir Penciptaan Adam Melalui Rahim Seorang Ibu

Salah satu gagasan yang paling kontroversial dalam penafsiran KH. Nur Ihya' adalah kesimpulannya bahwa Nabi Adam lahir melalui rahim seorang ibu. Kesimpulan ini dibangun berdasarkan penafsirannya terhadap Q.S. Āli 'Imrān [3]:59 yang dipahami sebagai petunjuk bahwa proses penciptaan Adam memiliki kesamaan dengan Nabi Isa. Menurut KH. Nur Ihya', karena Nabi Isa dilahirkan melalui rahim Maryam tanpa ayah,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

maka Nabi Adam juga dipahami lahir melalui rahim seorang ibu meskipun tanpa ayah (Nur Ihya', 2025). Dari perspektif metodologi tafsir, kesimpulan tersebut menghadapi beberapa persoalan mendasar.

1. Tidak Sejalan dengan Struktur Argumentasi Q.S. Āli 'Imrān [3]:59

Sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya, ayat yang menjadi salah satu dasar utama penafsiran KH. Nur Ihya' terkait Adam yang dilahirkan dari rahim seorang ibu berbunyi:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿59﴾

"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia."

KH. Nur Ihya' memahami ayat ini sebagai indikasi bahwa Adam dan Isa mengalami proses penciptaan yang serupa. Karena Isa lahir dari seorang ibu, maka Adam juga dipahami lahir dari seorang ibu. Namun, menurut Al-Qurtubi, ayat ini merupakan bantahan terhadap kaum Nasrani yang menganggap Isa sebagai anak Tuhan. Jika kelahiran Isa tanpa ayah dianggap alasan untuk menuhankannya, maka Adam lebih layak dianggap demikian karena ia diciptakan tanpa ayah dan tanpa ibu (Al-Qurṭubi, 2006, p. 101–104).

Ibnu Katsir memahami memahami titik persamaan antara Adam dan Isa pada ayat ini bukan pada mekanisme biologis penciptaannya, melainkan pada aspek kekuasaan Allah yang mampu menciptakan makhluk tanpa sebab-sebab biologis yang lazim (Ibn Kathir, 1999, p. 33–36). Selaras dengan pendapat tersebut Quraish Shihab menegaskan bahwa unsur kesamaan yang ditekankan dalam ayat ini adalah unsur kejadian Isa dan Adam yang berasal dari tanah dan hembusan ruh ilahi pada keduanya (Shihab, 2005, p. 107–108).

Pendapat lebih jelas dapat kita lihat pada penafsiran Tantawi Jawhari, ia menyimpulkan bahwa Q.S. Āli 'Imrān [3]:59 menegaskan adanya kesamaan antara penciptaan Nabi Adam dan Nabi Isa dalam dua aspek utama. Pertama, keduanya sama-sama diciptakan dari *turāb* (tanah) sebagai unsur material asal penciptaan manusia. Kedua, keduanya tidak memiliki ayah biologis. Menurut Tantawi, istilah *turāb* tidak dipahami sebagai tanah dalam arti harfiah yang langsung membentuk manusia, melainkan sebagai unsur materi yang menjadi asal jasmani manusia. Oleh karena itu, Nabi Isa diciptakan dari unsur *turāb* melalui rahim suci Maryam tanpa ayah, sedangkan Nabi Adam juga berasal dari *turāb* sebagai asal penciptaannya dan menjadi bapak seluruh manusia (Jawhari, 1974, p. 119).

Dengan demikian menurut penulis, fokus ayat ini adalah menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia melalui berbagai cara, bukan menjelaskan bahwa Adam lahir melalui rahim seorang ibu sebagaimana Isa. Bahkan logika argumentasi ayat di atas justru kehilangan kekuatannya apabila Adam juga dianggap lahir melalui seorang ibu. Sebab dalam keadaan demikian, keistimewaan penciptaan Adam tidak lagi berbeda secara signifikan dari Isa. Oleh karena itu, penafsiran KH. Nur Ihya' menghadapi bertentangan dengan tujuan argumentatif ayat itu sendiri.

2. Bertentangan dengan Q.S. al-Ḥijr [15]:26.

Al-Qur'an menjelaskan proses penciptaan Adam melalui sejumlah ayat yang menggunakan istilah *turāb* (tanah), *ṭīn* (tanah liat), *ṣalṣāl* (tanah liat kering), *ḥama'in masnūn* (lumpur hitam yang diberi bentuk) dan kemudian diakhiri dengan peniupan ruh, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. al-Ḥijr ayat 26.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ﴿26﴾

Dan sesungguhnya Kami telah meciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.. (Q.S. al-Ḥijr [15]:26)

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿29﴾

Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya dan Aku telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S. al-Ḥijr [15]:29)

Mayoritas mufasir memahami ayat di atas sebagai penjelasan langsung mengenai proses penciptaan Adam sebelum keberadaan manusia lainnya. Ayat tersebut menggambarkan tahapan penciptaan yang dimulai dari tanah (*ṣalṣāl, ḥama' masnūn*), kemudian penyempurnaan bentuk fisik Adam, lalu peniupan ruh oleh Allah (Al-Ṭabari, 2000, p. 91–98). Menurut Ibn Kathir, ayat ini menunjukkan bahwa Adam merupakan makhluk yang diciptakan secara langsung oleh Allah dari unsur tanah tanpa melalui proses reproduksi manusia sebagaimana keturunannya (Ibn Kathir, 1999, p. 530–533).

Mengacu pada ayat di atas, salah satu mufassir santifik yakni Tantawi Jawhari dalam *Tafsir al-Jawāhir*, menyimpulkan bahwa proses penciptaan Nabi Adam berlangsung melalui beberapa tahapan yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Adam diciptakan dari tanah liat kering (*ṣalṣāl*) yang berasal dari tanah hitam (*ḥama'*) yang telah mengalami perubahan (*masnūn*). Tanah tersebut dibentuk secara bertahap hingga menyerupai sosok manusia yang sempurna. Setelah bentuk fisiknya sempurna dan siap menerima kehidupan, Allah kemudian meniupkan ruh ke dalamnya sehingga Adam menjadi manusia yang hidup.

Penafsiran Tanthawi menunjukkan bahwa istilah *ṣalṣāl*, *ḥama'*, dan *masnūn* menggambarkan tahapan-tahapan material dalam proses penciptaan Adam, bukan proses reproduksi biologis melalui rahim seorang ibu. Dengan demikian, menurut Tantawi, penciptaan Adam tetap merupakan penciptaan langsung oleh Allah dari unsur tanah yang mengalami beberapa fase pembentukan hingga menjadi manusia sempurna, kemudian dihidupkan dengan tiupan ruh Ilahi. Penafsiran ini sekaligus memperlihatkan upaya Tantawi mengaitkan ayat-ayat penciptaan dengan proses alamiah pembentukan materi, tanpa mengubah prinsip dasar bahwa Adam diciptakan secara langsung oleh Allah dan bukan melalui mekanisme kelahiran sebagaimana manusia pada umumnya.

Dari pejelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penafsiran KH. Nur Ihya' yang menyatakan bahwa Adam lahir melalui rahim seorang ibu menghadapi kesulitan untuk diharmonisasikan dengan Q.S. al-Ḥijr ayat 26, yang menyebutkan bahwa proses penciptaan Nabi Adam berasal dari tanah, melalui tahap pembentukan fisik, kemudian penyempurnaan bentuk dan peniupan ruh oleh Allah. Mayoritas mufasir, termasuk Ibn Kaṯīr dan Tantawi Jawhari, memahami ayat ini sebagai penegasan bahwa Adam diciptakan langsung oleh Allah tanpa melalui proses reproduksi biologis atau rahim seorang ibu. Oleh karena itu, penafsiran KH. Nur Ihya' yang menyatakan bahwa Adam lahir melalui rahim seorang ibu tidak sejalan dengan deskripsi eksplisit Al-Qur'an mengenai tahapan penciptaan Adam.

Berdasarkan analisis terhadap Q.S. Āli 'Imrān [3]:59 dan Q.S. al-Ḥijr [15]:26–29, penafsiran KH. Nur Ihya' yang menyatakan bahwa Nabi Adam lahir melalui rahim seorang ibu masih menghadapi kelemahan metodologis. Mayoritas mufasir menjelaskan bahwa persamaan antara Adam dan Isa terletak pada kekuasaan Allah dalam menciptakan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keduanya, bukan pada mekanisme biologis kelahirannya. Di sisi lain, ayat-ayat tentang penciptaan Adam secara tegas menggambarkan proses penciptaannya dari tanah, penyempurnaan bentuk, dan peniupan ruh tanpa menyebut adanya rahim atau proses reproduksi. Bahkan mufasir saintifik seperti Tantawi Jawhari tetap memahami proses tersebut sebagai penciptaan langsung oleh Allah. Dengan demikian, kesimpulan bahwa Adam lahir melalui rahim seorang ibu belum memiliki dasar tekstual dan metodologis yang kuat dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kontribusi dan Batas Epistemologis Pendekatan Tafsir Saintifik dalam Penafsiran KH. Nur Ihya'

Meskipun penafsiran KH. Nur Ihya' menghadapi sejumlah persoalan metodologis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, upaya yang dilakukannya tetap memiliki nilai akademik yang patut diapresiasi. Penafsiran tersebut menunjukkan adanya ikhtiar untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya biologi dan genetika. Dalam konteks perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, usaha seperti ini merupakan salah satu karakter utama tafsir saintifik (*al-tafsīr al-'ilmī*), yaitu menjadikan temuan-temuan ilmiah sebagai sarana untuk menjelaskan ayat-ayat kauniyah sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual oleh masyarakat modern (Bucaille, 2002; An-Najjar, 2007).

Pendekatan yang dilakukan KH. Nur Ihya' memperlihatkan adanya kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak diposisikan terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui penggunaan konsep *stem cell*, proses reproduksi, dan mekanisme biologis, ia berusaha membangun jembatan dialog antara teks keagamaan dengan perkembangan sains modern. Dari sudut pandang epistemologi ilmu, upaya tersebut menunjukkan keterbukaan terhadap pendekatan interdisipliner yang dalam beberapa dekade terakhir menjadi salah satu kecenderungan penting dalam studi Al-Qur'an. Pendekatan seperti ini juga sejalan dengan semangat integrasi ilmu yang memandang wahyu dan sains sebagai dua sumber pengetahuan yang dapat saling berdialog tanpa harus saling menegasikan (Guessoum, 2011). Oleh karena itu, usaha KH. Nur Ihya' dapat dipandang sebagai bagian dari dinamika ijtihad tafsir kontemporer yang berupaya menghadirkan relevansi Al-Qur'an terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern (Mustaqim, 2010).

Namun demikian, integrasi antara Al-Qur'an dan sains memiliki batas-batas epistemologis yang perlu diperhatikan agar tidak menggeser otoritas makna teks Al-Qur'an. Zaghloul El-Najjar menegaskan bahwa temuan ilmiah berfungsi sebagai instrumen penjelas terhadap makna ayat, bukan sebagai dasar untuk membentuk atau mengganti makna tekstual yang telah ditunjukkan oleh analisis kebahasaan dan konteks ayat (An-Najjar, 2007). Senada dengan itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penafsiran ilmiah hanya dapat diterima selama tidak mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Arab, konteks ayat, serta prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir sehingga sains berfungsi sebagai penguat pemahaman, bukan penentu utama makna ayat (Shihab, 2013). Pandangan tersebut juga sejalan dengan Abdul Mustaqim yang menekankan bahwa pengembangan metodologi tafsir kontemporer harus tetap menjaga keseimbangan antara pendekatan *bayānī* (analisis kebahasaan), *burhānī* (rasional-ilmiah), dan *'irfānī* (dimensi spiritual). Ketiga pendekatan tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki fungsi epistemologis yang saling melengkapi dalam memahami Al-Qur'an (Mustaqim, 2010). Dengan demikian, integrasi sains dalam tafsir menuntut agar setiap interpretasi tetap berpijak pada analisis linguistik, konteks turunnya ayat, hubungan antarayat (*munāsabah*), serta keseluruhan struktur argumentasi Al-Qur'an. Oleh sebab itu, teori-teori ilmiah yang bersifat dinamis tidak seharusnya dijadikan dasar untuk mengubah makna tekstual apabila tidak didukung oleh indikator kebahasaan dan konteks yang memadai (Shihab, 2013).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dalam konteks tersebut, problem utama penafsiran KH. Nur Ihya' bukan terletak pada keberaniannya mengintegrasikan sains dengan Al-Qur'an, melainkan pada cara integrasi tersebut dilakukan. Penafsiran mengenai *nafs wāḥidah* sebagai *stem cell* dan kesimpulan bahwa Nabi Adam lahir melalui rahim seorang ibu menunjukkan kecenderungan menjadikan teori biologi modern sebagai dasar pembentukan makna ayat. Pendekatan seperti ini berpotensi menimbulkan subordinasi teks Al-Qur'an terhadap teori ilmiah yang secara epistemologis bersifat tentatif dan selalu terbuka terhadap perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Guessoum (2011), teori ilmiah selalu bersifat *provisional*, sehingga menjadikannya sebagai fondasi utama penafsiran berpotensi menyebabkan perubahan makna Al-Qur'an mengikuti perubahan paradigma ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menolak keberadaan tafsir saintifik sebagai salah satu corak penafsiran Al-Qur'an. Sebaliknya, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir saintifik tetap memiliki relevansi dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer sepanjang ditempatkan secara proporsional. Integrasi antara wahyu dan sains seharusnya dilakukan melalui pendekatan yang menjadikan temuan ilmiah sebagai sarana memperjelas hikmah dan isyarat ilmiah Al-Qur'an, bukan menggantikan makna tekstual yang telah dibangun oleh kaidah-kaidah metodologi tafsir (An-Najjar, 2007; Mustaqim, 2010). Dengan posisi tersebut, tafsir saintifik dapat berkembang sebagai pendekatan yang konstruktif sekaligus tetap menjaga otoritas teks Al-Qur'an dan konsistensi metodologi penafsiran (Shihab, 2013).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran KH. Nur Ihya' tentang penciptaan Nabi Adam merepresentasikan corak tafsir saintifik yang berupaya mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan modern, khususnya biologi dan genetika. Hal tersebut tampak pada pemaknaan *nafs wāḥidah* sebagai *stem cell* dan pandangan bahwa Adam lahir melalui rahim seorang ibu. Penafsiran tersebut menunjukkan keberanian melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat penciptaan manusia dengan menggunakan pendekatan rasional dan saintifik. Namun demikian, hasil analisis kritis menunjukkan bahwa konstruksi penafsiran tersebut menghadapi sejumlah problem metodologis. Pertama, secara linguistik, pemaknaan *nafs wāḥidah* sebagai *stem cell* tidak memiliki dasar semantik yang kuat karena penggunaan kata *nafs* dalam bahasa Arab maupun dalam Al-Qur'an selalu merujuk pada diri, jiwa, atau pribadi, bukan entitas biologis. Kedua, secara kontekstual, penafsiran tersebut kurang memperhatikan konteks pembahasan Q.S. al-Nisā' [4]:1 yang bertujuan menegaskan kesatuan asal-usul manusia sebagai landasan etika sosial, bukan menjelaskan mekanisme biologis penciptaan manusia. Ketiga, secara intertekstual, kesimpulan bahwa Adam lahir melalui rahim seorang ibu tidak sejalan dengan struktur argumentasi Q.S. Āli 'Imrān [3]:59 dan bertentangan dengan ayat-ayat penciptaan adam, khususnya Q.S. al-Ḥijr [15]:26–29, yang oleh mayoritas mufasir dipahami sebagai penegasan bahwa Adam diciptakan secara langsung oleh Allah tanpa melalui proses reproduksi biologis. Keempat, penafsiran KH Ihya' bertentangan dengan hasil penafsiran para mufassir klasik dan juga kontemporer yang dengan tegas menyatakan bahwa penciptaan Adam berasal langsung dari tanah, bukan melalui rahim seorang ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Baqi, M. F. (1994). *Muʿjam al-mufahras li alfāẓ al-Qur'ān al-karīm*. Dār al-Fikr.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Alwi HS, M. (2017). Dewasa dalam bingkai otoritas teks: Sebuah wacana dalam mengatasi perbedaan penafsiran al-Qur'an. *Millat: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2*(1), 1–18.

Amelia, S. A. (2024). Nabi Adam sebagai manusia dan khalifah pertama perspektif Tafsir Ibnu Kathir. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 1*(6), 89–102.

An-Najjar, Z. (2007). *Tafsīr al-āyāt al-kauniyyah fī al-Qur'ān al-karīm* (Juz 1). Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah.

Bucaille, Maurice. (2002). *The Bible, the Qur'an and science: The holy scriptures examined in the light of modern knowledge*. Islamic Book Service.

Farihah, A. (2023). Integrasi al-Qur'an dan sains tentang proses penciptaan manusia. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies, 4*, 239–252.

Febriyani, S., & Anwar, A. (2021). Peran Al-Qur'an dalam pengembangan metodologi pendidikan agama Islam. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8*(4), 1002–1012.

Guessoum, Nidhal. (2011). *Islam's quantum question: Reconciling Muslim tradition and modern science*. I.B. Tauris.

Ibn Kathir. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Dār Ṭayyibah.

Ibn Manẓūr. (1414 H). *Lisān al-'Arab* (Vol. 6). Dār Ṣādir.

Jawhari, T. (1974). *Al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān al-karīm* (Vol. 2). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

Junadi, Mahbub. (2017). Manusia dalam berbagai perspektif. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, 4*(1), 33–47.

Maʿluf, L. (1986). *Al-Munjid fī al-lughah wa al-aʿlām*. Dār al-Masyriq.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Multazam, M. (2023). *Penciptaan Adam, Isa dan Bani Adam perspektif al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān al-karīm* (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta).

Munawir, A. Warson. (1984). *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*. Pustaka Progressif.

Mustaqim, Abdul. (2014). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.

Mustaqim, Abdul. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.

Nurdin, & Roswati. (2020). Evolusi Adam dalam kajian tafsir hadis. *Tahkim: Jurnal Syariah dan Hukum, 16*(1), 143–160.

Nur Ihya', K. (2025, February 7). *Live!! Bukti manuskrip Nabi Adam bukanlah manusia pertama di muka bumi* [Video]. YouTube.

Al-Qurṭubi. (2006). *Al-Jāmiʿ li aḥkām al-Qur'ān*. Mu'assasah al-Risālah.

Shihab, Muhammad Quraish. (2005). *Tafsir al-Mishbah* (Jilid 2). Lentera Hati.

Shihab, (2013). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Al-Ṭabari, M. ibn Jarir. (2000). *Jāmiʿ al-bayān ʿan ta'wīl āy al-Qur'ān*. Mu'assasat al-Risālah.

Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumen kesetaraan jender perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.

Wadud, Amina. (2006). *Qur'an menurut perempuan*. Serambi.